

Telaah Tentang Pelaku Politik Dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat

Oleh: Hasanuddin Noor

I. Pendahuluan

Runtuhnya pemerintahan Orde Baru telah mengubah sistem politik nasional yang telah mapan selama 30 tahun. Sistem politik sentralistik dimana kekuasaan berada pada satu tangan, pemerintahan tanpa oposisi, azas tunggal bagi organisasi politik maupun kemasyarakatan, telah berubah secara drastis. Dipelopori oleh gerakan reformasi muncullah kebebasan menyatakan pendapat yang dapat dikemukakan secara lisan maupun tertulis, ditunjang oleh kebebasan pers melalui media massa elektronik maupun cetak, menunjukkan bukti adanya perubahan tersebut. Kebebasan berkelompok memberi kesempatan untuk munculnya perilaku-politik baru yang ditandai dengan munculnya 140 partai politik dengan berbagai azas dan tujuannya masing-masing. Pelaku politik tersebut mengumpulkan pengikutnya (masyarakat) melalui kegiatan politik secara terbuka. Pemerintahan transisi memberikan peluang kepada setiap orang untuk memobilisasi kekuatan masing-masing mengumpulkan dan mengerahkan konstituennya dalam wujud massa. Sebagian pelaku politik melakukan kegiatannya dengan memanfaatkan massa guna memenuhi hasrat berkuasa dalam usaha mencapai tujuan individualnya. Sebagian lainnya yang tidak memiliki massa menampilkan kegiatan politiknya melalui pernyataan politik. Pertarungan antara berbagai kekuatan politik tersebut menampilkan bentuk formalnya dalam kampanye pemilu tahun 1999. Sampai dengan terbentuk susunan keanggotaan MPR, DPR bahkan pemerintahan dalam kabinet sekarang ini. Bangunan politik nasional masih akan terus berkembang dipengaruhi oleh langkah, kegiatan, keputusan,

policy dari pemerintah sebagai pelaku utama dalam sistem politik nasional, beserta pelaku politik lainnya yang berada di luar pemerintahan.

Para pelaku politik akan berupaya mengaplikasikan kekuasaan yang dimilikinya dalam mempengaruhi masyarakat sebagai pengikutnya, mengajak masyarakat untuk terlibat dalam kegiatannya, menawarkan programnya, karena tanpa dukungan masyarakat, maka kegiatan politiknya tidak akan efektif untuk mencapai tujuannya. Massa adalah kekuatan yang penting dalam kegiatan politik, karena massa merupakan suatu kekuatan politik itu sendiri.

Masyarakat dengan berbagai keragaman dalam kualitas kehidupan ekonomi, sosial, pendidikan, kesejahteraan, keagamaan, akan merespon aktivitas pelaku politik dengan berbagai cara sesuai dengan kualitas. Apakah masyarakat akan menerima dan mengikuti apa saja yang ditawarkan, tergantung pada kualitas masyarakat itu sendiri.

Jika masyarakat memiliki kualitas yang kurang baik apakah akan dengan mudah dimanfaatkan pelaku politik dalam bentuk penyalahgunaan kekuasaan ?

Pertanyaan-pertanyaan inilah yang mendorong penulis untuk membahas wacana politik dalam makalah yang di sajikan ini.

II. Kekuasaan dan Politik

Kekuasaan (POWER) secara populer dapat diartikan sebagai suatu karakteristik yang dimiliki individu berupa pengaruh seseorang terhadap orang lain. Seseorang yang memiliki kekuasaan artinya dapat mempengaruhi orang lain (individu maupun kelompok) sehingga orang lain dapat

diajak untuk melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan si pemilik kekuasaan tadi.

Wujud dari kekuasaan sebenarnya tidak jelas, karena kekuasaan itu sendiri bersifat *intangible*, merupakan kekuatan yang tidak terlihat, tetapi efeknya dapat dirasakan. Kekuasaan merupakan kemampuan orang untuk mempengaruhi orang lain (individual maupun kelompok) untuk mengajak dan menjalankan perintah atau mengerjakan sesuatu, sesuai dengan yang dikehendaki oleh pemilik kekuasaan itu.

Oleh karena itu kekuasaan hanya akan eksis dalam situasi hubungan antara dua orang atau lebih dan dapat digunakan ke arah vertikal ataupun horisontal.

Vertikal jika pemilik kekuasaan menggunakannya kepada orang lain yang tidak memiliki kekuasaan seperti masyarakat umum ataupun keatas terhadap orang lain yang memiliki kekuasaan lebih mapan. Sedangkan arah horisontal jika kekuasaan digunakan kepada orang lain yang juga memiliki kekuasaan yang tarafnya sama.

Istilah politik yang menjadi pembahasan dalam makalah ini, dapat diartikan sebagai penggunaan atau aplikasi dari kekuasaan. Politik mencakup kegiatan untuk mendapat, mengembangkan, menggunakan kekuasaan dan sumber-sumber dalam upaya mencapai keinginan atau tujuan dari si pemilik kekuasaan itu. Dengan demikian politik seperti halnya kekuasaan bersifat *intangible*, sulit diukur dan tersembunyi dari pandangan. Proses politik terjadi dalam proses pengambilan keputusan baik dalam organisasi masyarakat maupun dalam pemerintahan.

III. Sumber Kekuasaan untuk Menjalankan Proses Politik

Seseorang akan dapat menjalankan proses politik jika dia memiliki kekuasaan, sebaliknya tanpa memiliki kekuasaan seseorang tidak mungkin menjalankan kegiatan politik.

Kekuasaan seseorang dapat diperoleh dari berbagai sumber, yaitu :

a. Posisi formal

Secara resmi seseorang yang memiliki posisi sebagai anggota MPR, DPR dan lain-lain,

diakui memiliki kekuasaan sesuai dengan kapasitasnya. Seseorang yang memegang posisi ketua partai atau organisasi lainnya juga memiliki kekuasaan dalam organisasinya.

b. Memiliki sumber daya (*resources*)

Dengan penguasaan sumber daya ini, pemilik dapat menggunakannya sebagai *reward* ataupun *punishment*, sehingga orang lain dapat dipengaruhi dan diajak untuk melakukan kegiatan dalam usaha mencapai tujuannya.

Kemampuan untuk mengalokasikan sumber daya tersebut, akan menentukan hubungan ketergantungan dengan orang lain. Pemberian hadiah menyebabkan si penerima merasa berhutang budi, sedangkan hukuman mengakibatkan si penerima merasa ketakutan dan terancam jika tidak mengikuti keinginan pemilik kekuasaan.

c. Menguasai informasi

Seseorang yang menguasai informasi menjadi tempat bertanya, dan dia mampu membagi informasi sesuai dengan kepentingan dirinya, sehingga menimbulkan ketergantungan dari orang lain.

d. Pengalaman dan keahlian

Seseorang yang memiliki pengalaman lebih banyak sehingga lebih ahli, maka akan lebih mahir mengambil keputusan, lebih mampu mengajak orang lain, dan kelebihan ini menjadi kekuasaan bagi dirinya.

e. Usaha dan minat

f. Persuasi dan manipulasi

Persuasi adalah kemampuan untuk membujuk orang lain, sedangkan manipulasi adalah kemampuan mengatur informasi sedemikian rupa agar tercipta kondisi yang sesuai dengan keinginan si pemilik kekuasaan.

g. Motivasi untuk memiliki kekuasaan.

Seseorang yang memiliki satu sumber kekuasaan akan dapat melaksanakan kegiatan politik dalam mengajak atau mempengaruhi orang lain. Makin banyak sumber kekuasaan yang dimilikinya, maka akan semakin kuat posisi politiknya, sehingga akan makin

banyak mendapat dukungan dari masyarakat. Makin kuat dukungan dari masyarakat dan makin besar kekuasaannya, maka akan dapat digunakan untuk mempengaruhi masyarakat. Makin kuat dukungan masyarakat makin besar kekuatan politiknya sehingga dapat mengambil keputusan menurut keinginannya sendiri atau untuk kepentingan kelompoknya. Dengan demikian organisasi massa lainnya juga akan mengikuti apa yang diinginkan pelaku politik yang paling besar kekuasaannya. Dalam kondisi seperti ini pelaku politik tidak lagi individual tetapi bersifat organisasional atau kelompok baik berupa partai politik atau organisasi lainnya.

IV. Masyarakat sebagai sasaran kekuasaan

Kekuasaan yang dimiliki seseorang atau kelompok baru terwujud bila dapat diaplikasikan dalam situasi interaksional. Artinya kekuasaan baru eksis jika ada pihak lain baik individu maupun kelompok yang mengakui kelebihan pemilik power (kekuatan).

Masyarakat adalah orang-orang baik individu maupun kelompok sebagai sasaran kekuasaan. Masyarakat akan mengakui kelebihan pelaku politik jika memiliki karakteristik :

- a. *Dependency*, adanya ketergantungan dari masyarakat akan memunculkan kebutuhan tempat bergantung. Jika pemilik kekuasaan dianggap dapat dijadikan tempat bergantung, maka masyarakat akan menjadikan si pemilik kekuasaan sebagai pemimpinnya. Dia tidak keberatan mengikuti apa yang diinginkan pemilik kekuasaan atau pemimpin tersebut.
- b. Merasakan kekurangan, dengan adanya kekurangan orang merasakan adanya kebutuhan. Kebutuhannya bisa berbagai macam jenisnya seperti kebutuhan finansial, kebutuhan informasi/pemgetahuan ataupun kebutuhan fisik dan psikis lainnya.

(1) "*He who has the gold makes the rules*" sebagai istilah yang menggambarkan bahwa uang dapat digunakan untuk

kepentingan politik. Uang juga dapat dikonversi menjadi sumber (*resources*) lain, oleh karena itu uang dapat menjadi kekuatan politik yang besar.

- (2) Kebodohan, ketidak tahuan merupakan kekurangan yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kekuasaan. Kebutuhan informasi memerlukan pemenuhan. Sebagian orang mencoba mencari informasi itu dengan belajar, sebagian lagi mengandalkan si pemilik kekuasaan untuk dijadikan tempat memenuhi kebutuhan tersebut.
- c. *Uncertainty*, situasi yang mengandung ketidak pastian menyebabkan orang berupaya mengatasinya, karena situasi ini mengancam individu tersebut. Jika tampil individu yang dianggap dapat mengatasi ketidak pastian itu, maka dia memiliki kekuasaan atas orang-orang yang tetap merasakan ketidakpastian itu.

Masyarakat yang memiliki karakteristik tersebut akan mencari orang yang dianggap dapat menghilangkan ciri-ciri tadi yang dirasakan tidak nyaman. Dengan demikian propaganda politik akan cepat mendapat sambutan dari masyarakat semacam itu. Penyalah gunaan kekuasaan akan subur jika masyarakat tetap dependen, tidak puas, dan merasa tidak pasti. Pelaku politik yang berhasil menimbulkan ketertarikan masyarakat melalui propaganda politiknya akan memperoleh banyak pengikut. pengikut terdiri dari dua jenis yaitu anggota partai politik (organisasi) atau orang-orang yang menitipkan aspirasi kepada satu partai politik tanpa menjadi anggota.

V. Proses politik dalam masyarakat

Proses politik adalah penggunaan kekuasaan untuk mendapat, mengembangkan serta menguasai sumber daya (baik sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya) dan menggunakannya untuk mencapai keinginan atau tujuan seseorang atau kelompok. Proses ini dijalankan melalui penyampaian pesan politik kepada masyarakat, dengan tujuan agar

masyarakat tertarik dan mendukung kegiatan individu atau kelompok yang mengirim pesan itu. Penyampaian pesan ini menggunakan berbagai media berupa media cetak, elektronik maupun tatap muka, konprensi, kampanye dan lain sebagainya.

Pesan yang disampaikan pelaku politik ini, dimaksudkan agar masyarakat mengetahui bahwa dependency, kekurangan dan ketidak pastiannya dapat dijawab melalui keterlibatannya dalam organisasi politik tertentu. Masyarakat akan memilih individu atau partai politik mana yang dianggap paling mungkin untuk mengatasi kelemahan mereka. Muncullah janji, *money politic* atau kegiatan lainnya yang bertujuan untuk menarik masyarakat menjadi pengikutnya. Pengikut sendiri ada dua jenis yaitu pengikut aktif yang menjadi anggota partai politik (organisasi) yang dipilihnya dan pengikut pasif yaitu anggota masyarakat yang menitipkan aspirasinya kepada satu partai politik tanpa harus menjadi anggota.

Bentuk komunikasi yang terjadi dapat menggunakan berbagai bentuk yaitu :

- a. Komunikasi interpersonal, yaitu pelaku menyampaikan pesan secara langsung terhadap individu lain, biasanya dalam situasi tidak resmi. Pelaku politik mempengaruhi (persuasi), mengajak, memperkenalkan program partainya, kontak pribadi, untuk menumbuhkan kepercayaan pengikut.
- b. Komunikasi kelompok, pelaku politik menyampaikan pesannya terhadap sekelompok orang dalam pertemuan tatap muka, rapat, konprensi dalam ruangan.
- c. Komunikasi massa, dilakukan di lapangan, stadion atau tempat lain yang dapat menampung ribuan orang. Tujuan penyampaian pesannya adalah untuk membentuk opini agar cepat memperoleh hasil yang nyata. Massa diarahkan untuk mencapai *a close mind*, agar mudah diarahkan untuk melaksanakan kegiatan langsung tanpa berfikir lagi, dalam upaya mencapai tujuan politik.

Proses politik terjadi dalam masyarakat dengan berbagai variasinya, namun secara umum

memiliki ciri sebagai berikut :

- Tujuan tidak konsisten, bersifat plural
- Kekuasaan diatur desentralisasi, dari satu partai bida banyak pelakunya
- proses pengambilan keputusan tidak teratur, tergantung minat pelakunya
- Aturan atau norma bebas sehingga memungkinkan terjadinya konflik
- Informasi ambigu (tidak jelas) informasi dimanfaatkan untuk permainan politik
- keputusan adalah hasil tawar menawar kelompok kepentingan yang berbeda.

Proses semacam ini tidak akan menghilangkan rasa ketergantungan, kekurangan dan ketidak pastian masyarakat. Kondisi masyarakat dimanfaatkan untuk kepentingan politik. Arena kepentingan politik antara individu atau kelompok satu dengan yang lain akan mewarnai proses politik dalam masyarakat. Proses politik semacam ini bersifat irasional.

Daerah dimana politik sering digunakan adalah :

- Perubahan struktur organisasi yang secara luas dalam organisasi pemerintahan. Menyangkut struktur kekuasaan, hubungan antar kelompok berupa pembagian kekuasaan, tugas dan tanggung jawab.
- Perubahan personalia, penempatan orang dalam struktur kekuasaan, meliputi promosi, mutasi atau penurunan orang dari jabatan-jabatannya.
- Alokasi sumber daya, siapa menguasai apa, partai apa boleh memanfaatkan sumber daya yang mana.

Taktik politik yang digunakan para pelaku agar kekuasaannya diakui dan diterima orang lain atau masyarakat, dijalankan dalam bentuk :

- Memasuki daerah yang memiliki ketidak pastian yang tinggi.
- menciptakan ketergantungan terus menerus
- Menyediakan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, sekaligus menciptakan ketergantungan.

Sedangkan taktik yang digunakan untuk memperbesar kekuasaan adalah dengan cara :

- Membangun koalisi
- Kooptasi yang berbeda pendapat
- Mengontrol pengambilan keputusan
- Memperbesar keahlian dan legitimasi

Makin besar kekuasaan yang dimiliki suatu kelompok, maka kelompok itu akan lebih mudah mencapai tujuan-tujuannya. Pertarungan kepentingan dengan kelompok lain akan berakibat konflik jika tidak mencapai kesepakatan untuk berbagai kekuasaan. Sehingga yang menjadi korban adalah masyarakat. Masyarakat hanya dimanfaatkan untuk meraih kepentingan kelompok. Partai politik hanya memperhatikan konstituennya pada masa kampanye. Jika partai politik hanya memperhatikan konstituennya pada masa kampanye. Jika partai telah memegang kekuasaan masyarakat tetap dependen, kekurangan dan merasa tidak pasti. Kondisi semacam itu akan terjadi jika partai politik terutama elite politiknya hanya menjalankan proses politik untuk mencapai tujuannya, dan bukan untuk mencapai kesejahteraan konstituennya.

Sedangkan proses politik yang rasional bertujuan untuk mencapai tujuan kelompok / masyarakat secara keseluruhan. Proses politik digunakan oleh pelaku untuk menghilangkan kekurangan, ketergantungan dan ketidakpastian yang dirasakan masyarakat menjadi masyarakat yang sejahtera secara fisik dan psikologis.

Ciri proses politik yang rasional adalah :

- a. Tujuan organisasi atau kelompok adalah tujuan semua orang yang terlibat didalamnya,
- b. Kekuasaan diatur sentralisasi dengan pendelegasian dan kontrol
- c. Proses pengambilan keputusan teratur, logis dan rasional
- d. Memakai norma yang disepakati
- e. Penyampaian informasi dilakukan sistematis dan akurat
- f. Hubungan sebab akibat diketahui
- g. Keputusan rasional
- h. Wacananya efisiensi dan efektifitas

Melalui proses politik semacam ini akan berkembang komunikasi politik yang efektif. Pelaku politik menyampaikan informasi atau pesan politiknya secara teratur dan dapat diterima serta dimengerti konstituennya. Hasilnya masyarakat mengerti dan memahami pesan tadi dan informasi itu memberi pengaruh pada hilangnya ketidakpastian, kekurangan dan ketergantungan. Proses politik akan tetap berjalan efektif walaupun masyarakat (konstituen) telah memiliki pengetahuan lebih tinggi, telah berkurang ketidakpastiannya, serta telah mandiri, jika proses politik yang dijalankan adalah proses yang rasional.

VI. Penutup

Terdapat dua pilihan proses politik yang akan dilaksanakan dalam masyarakat kita yaitu proses politik irrasional dan rasional.

Setiap pilihan akan menghasilkan tertanamnya kekuasaan yang kuat dalam masyarakat dari pelaku politik terlebih lagi elite politiknya. Pilihan pertama akan menghasilkan langgengnya kekuasaan elite politik, tetapi masyarakat tidak berubah tetap dependen, kekurangan dan merasa tidak pasti.

Pilihan kedua akan dapat menghilangkan ketergantungan, kekurangan dan ketidakpastian masyarakat, namun kekuasaan pelaku dan elite politik terancam berkurang. Kondisi masyarakat menjadi setara dengan pelaku politik, akan menyebabkan berkurangnya kekuasaan individu yang digunakan pelaku politik.

Agar proses politik yang rasional tetap berjalan dalam masyarakat, maka pelaku politik dituntut untuk tetap memiliki kelebihan yang akan menjadi sumber kekuasaan. Sepanjang masa akan selalu terdapat perbedaan individu, yang satu lebih dari yang lain. Sehingga akan tetap muncul orang-orang yang memiliki kelebihan dari orang lain dan yang akan diangkat menjadi pemimpin. Kelebihannya itu dimanfaatkan untuk membantu orang lain dalam mengatasi kekurangan-kekurangannya. Kekuasaan tidak akan mati, dan proses politik akan terus berjalan.

Daftar Pustaka

- Pfeffer, Jeffrey, 1981**, *Power in Organizations*, Pitman Publishing Inc., Massachussets.
- Pfeffer, Jeffrey, and Gerald Salancik, 1977**, *Who Get Power-and How They Hold Onto It : A Strategic Contigendy Model of Power*, Organizational Dynamic, Winter.
- Zulkarnaen Nasution, 1990**, *Komunikasi Politik, Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Jakarta.